

***Ath-thoriqah ahammu minal madah dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Operasionalisasi dalam Pembelajaran di STIT Raden Wijaya Mojokerto***

**Achmad Padi <sup>a\*</sup>**

**<sup>a</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto**

\*Koresponden penulis: abahpadi@gmail.com

**Abstract**

The problem of education in this country, in addition to the curriculum, methods are also in the spotlight. This can be understood because the method is indeed more important than the curriculum, you know that your knowledge is good. But the method also depends on the implementation of the teacher, because the teacher is more important than the method itself, *al-mudarris ahammu min ath thariqah*. However, the spirit of a teacher is more meaningful than his own body, *wa ruhul mudarris ahammu min mudarris nafsu*. Because of any sophisticated method, if you are in a teacher who is not eager to have nothing. The principle of the interrelationship between curriculum, methods, and teachers, has been recognized by the importance of Hasyim Asy'ari and the muktabar scholars who are directly involved in the care of educational institutions. The purpose of this study is to describe *Ath-thoriqah* your understanding is in the perspective of KH. Hasyim Asy'ari and Operationalization in Learning at STIT Raden Wijaya Mojokerto. 1) Education offered by KH. Hasyim Asy'ari is a character-based education that is being heralded by the current Minister of Education to be used as a reference in the formation of character of students. 2) In the process of improving teaching, *Ath-thoriqah* will understand. Or *At-thorikotu ahammu minal maddah wal mudarisu ahammu interest in tharikoh wa ruhul mudaris ahammu minal mudarris* as conveyed by Kyai Dr. H. Syukri Zarkasyi, MA, needs to be sustained by the Soul of a Teacher and not limited to the capacity of his own teacher who is still reluctant in his heart "*wallahu a'lam*".

**Keywords:** *Ath-thoriqah ahammu minal madah, Hasyim Asy'ari, STIT Raden Wijaya*

**A. Latar Belakang**

Metode pengajaran yang digunakan dalam pengajaran Pendidikan Islam masih berpusat pada subyek dan tradisional (Tan, 2014:182), dengan kecenderungan resep moral daripada refleksi moral, penalaran, perasaan dan tindakan. Ini bertentangan dengan metode Nabi (saw) yang berbicara lebih sedikit tetapi melakukan lebih banyak (Tan, 2014:182) yang lebih menekankan pada tindakan dan contoh-contoh praktis daripada ceramah. Sebagian besar hadits menceritakan tentang tindakan atau ucapan Nabi sebagai respons terhadap situasi tertentu. Kecuali untuk Khotbah Perpisahan, 2 orang jarang menemukan kata-kata yang hilang yang mengindikasikan Nabi membuat khotbah.

Resep moral atau pendekatan khotbah memiliki kelemahannya. Itu tidak mendorong siswa untuk mempertimbangkan domain kontekstual yang memberikan makna khusus pada suatu masalah atau mengidentifikasi masalah, dan karenanya pendekatan ini kurang mampu membekali mereka dengan keterampilan untuk membuat penalaran moral yang baik. Pedagogi pengajaran tradisional, seperti pedagogics berbasis resep moral, tidak menumbuhkan pikiran yang bertanya atau memperluas pandangan siswa. Oleh karena itu, pedagogi tradisional ini perlu dimasukkan atau didukung dengan pedagogi yang berpusat pada siswa yang menumbuhkan pemahaman siswa, bertanya dan berpikir reflektif, dan mengembangkan keterampilan interpersonal,

sosial dan komunikasi mereka (Chew, 2014:128).

Siswa menganggap seolah-olah dia seorang guru, menggunakan komentar tertulis oleh penulis lain untuk menafsirkan dan mengevaluasi makna teks. Bukan hal yang aneh bagi siswa tingkat lanjut untuk mengajar, tetapi fakultas menganggap ide-ide dalam teks ini kontroversial dan belum mengajar mereka selama beberapa dekade. Seorang profesor berpangkat tinggi memisahkan siswa dan menantang otoritasnya untuk mengajar mata pelajaran kontroversial semacam itu. Siswa menjawab bahwa dia tahu materi dan bersedia diperiksa di tempat jika perlu. Mahasiswa itu, Muhammad Abduh, kemudian menjadi jurnalis perintis, revolusioner, seorang reformator pendidikan, dan akhirnya otoritas hukum yang paling berpengaruh pada masanya. Bertahun-tahun kemudian, Abduh ingat pertukaran seperti ini dengan kepahitan. Dia mengatakan kepada seorang jurnalis bahwa metode pengajaran yang digunakan di sekolah itu merusak kecerdasannya dan bahwa dia menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menyapu bersih pikirannya dari pengaruh sekolah, tanpa keberhasilan total (Gesink, 2009:1).

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang menawarkan pengajaran dalam mata pelajaran Islam, tidak terbatas pada, Alquran, perkataan Nabi Muhammad (*hadits*), yurisprudensi Islam (*fiqh*), interpretasi Alquran (*tasfeer*) dan hukum. siswa juga harus belajar bahasa Arab, belajar bagaimana melakukan *ghusl* (wudhu sebelum shalat), *duas* (permohonan kepada Allah), kalimat (syahadat), ayat-ayat Alquran dan belajar bagaimana melakukan shalat (Farrar & Valli, 2012).

Para kritikus melihat madrasah sebagai perdebatan yang mengecilkan hati, dialog dan refleksi kritis, dan memperlakukan siswa mereka sebagai siswa pasif, sehingga memupuk iklim otoritarianisme yang keras. Penekanan pada pembelajaran kutu buku dikatakan telah mengalihkan perhatian dari perkembangan moral. Karena itu, dapatkah

pendidikan Islam di madrasah digunakan atau dimodifikasi untuk membawa perubahan sosial dan sosial yang progresif bagi umat Islam? Pertanyaan ini layak dipertimbangkan karena pendidikan yang diberikan di sini berkontribusi terhadap pengembangan tingkat keaksaraan dasar. Sebagian besar anak-anak Muslim didorong untuk membaca Al-Qur'an di masjid atau Maktab oleh orang tua dan masyarakat secara keseluruhan. Di negara-negara di mana populasi Muslim yang besar tidak memiliki akses ke sekolah atau tidak ingin mengirim anak-anak mereka, terutama anak perempuan, ke sekolah, memberikan melek huruf melalui menghadiri madrasah akan membantu untuk memulai proses pendidikan bagi mereka dan melihat benih untuk membaca dan belajar. Studi etnografi ke sekolah-sekolah Qur'anic oleh Boyle (2004) menunjukkan banyak peran yang berubah dari sekolah-sekolah tersebut dalam melestarikan dan mentransformasikan praktik-praktik sosial, pendidikan dan agama. Mogra (2004) juga melihat kontribusi madrasah melampaui pendidikan karena ia menawarkan kegiatan kepada kaum muda yang menjauhkan mereka dari budaya teman sebaya yang tidak sehat. Ada kekhawatiran tentang metode pengajaran di madrasah yang dikatakan, pada contoh pertama, bergantung pada pengulangan lisan dan bahwa prioritas rendah diberikan untuk mendorong diskusi dan pemahaman. Pendekatan ini berbeda dengan metode pengajaran dalam pendidikan umum di mana dialog dan interaksi murid dihargai. Poin ini juga diperkuat oleh Ramadhan (2009) di mana ia menyatakan perlunya *ijtihad* (penalaran) dan kebutuhan untuk membaca secara rasional dan kritis sumber-sumber di bidang hukum dan yurisprudensi (*fiqh*). Hubungan kuat antara Islam dan pendidikan dan karena pentingnya *ta'lim* (pengajaran) dan makna yang dimiliki *tarbiyah* (didikan) bagi Muslim (Farrar & Valli, 2012).

Pendidikan yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah pendidikan yang berbasis karakter yang sedang digembar-

gemborkan oleh Menteri Pendidikan saat ini untuk dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan karakter peserta didik. Itu artinya pemikiran pendidikan pengasas organisasi Islam terbesar di dunia ini telah melampaui zamannya. Pokok-pokok pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'Ari, dapat dengan jelas diketahui dalam kitabnya, "*Adabul 'Alim wal Muta'allim*" (Maktabah Turats Islamiy, 1415 H).

## **B. Tujuan Kajian**

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan *Ath-thoriqah ahammu minal madah* dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Operasionalisasi dalam Pembelajaran di STIT Raden Wijaya Mojokerto.

## **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah "*Library Research*" (Arfa, & Marpaung, 2016:189). Dengan mengikuti alur: pertama ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data. kedua, data pustaka bersifat 'siap pakai' (*ready-made*). ketiga ialah bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua, keempat, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data "mati" yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film). (Zed, 2004:4-6)

Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahnya (Zed, 2004:5; Christianus, 2010). sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini

adalah dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung (Syawaludin, 2016:93) ditujukan kepada subjek penelitian, tetapi mempelajari dokumen yang tersedia (Abdullah & Sutanto, 2015).

Pengolahan data dilakukan dengan mengadakan kegiatan penelaahan, verifikasi dan reduksi, pengelompokan dan sistematisasi, serta interpretasi atau penafsiran agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dengan menggunakan metode deskriptif-kritis-komparatif, dan metode analisis isi (*content analysis*). (Drisko, & Maschi, 2015:1)

## **D. Pembahasan**

Masalah pendidikan di negeri ini, selain kurikulum, metode juga menjadi sorotan. Ini dapat dipahami karena metode memang lebih penting dari kurikulum, *Ath-thoriqah ahammu minal madah*. Namun metode juga sangat tergantung pelaksanaannya pada guru, sebab guru lebih penting dari metode itu sendiri, *al-mudarris ahammu min ath thariqah*. Namun, roh seorang guru lebih bermakna dari jasadnya sendiri, *wa ruhul mudarris ahammu min mudarris nafsuhu*. Karena metode secanggih apa pun, jika berada pada guru yang tidak bersemangat akan nihil hasilnya. Prinsip keterkaitan antara kurikulum, metode, dan guru, telah disadari pentingnya oleh Hasyim Asy'ari dan para ulama-ulama muktabar yang terjun langsung mengurus lembaga pendidikan (Akbar, 2015).

Metode sangat di perlukan dalam sebuah ranah pendidikan, karena menghantarkan pemahaman dari ke peserta didiknya, pendidikan yang baik dapat di hasilkan dengan metode-metode yang baik, metode-metode yang baik itu akan membuat sebuah pendidikan menjadi efektif dan efisien. Metode-metode yang di jabarkan oleh Rasulullah patut di contoh karena beliau adalah pengajar handal, banyak contoh yang di ajarkan oleh beliau terkait dengan metode-metode

pendidikan yaitu: metode keteladanan, kebiasaan dan hukuman, dialog atau tanya jawab, perumpamaan, ceramah, targhib dan tarhib, pengulangan dan latihan, metode *muizhah* dan masih banyak lagi metode-metode yang di ajarkan oleh Rasulullah kepada kita semua melalui hadist-hadist beliau baik *qauli*, *fi'li* dan *taqriri*.

Kurikulum bukan hanya berupa hal-hal yang ada dalam buku teks, mata pelajaran, atau rencana guru, tetapi meliputi lebih dari isi bahan pelajaran. Kurikulum juga mengandung hubungan kemanusiaan di dalam kelas, metode mengajar, prosedur penilaian, strategi, dan pola proses pembelajaran. Sehingga selain mengandung hubungan, kurikulum juga segala usaha sekolah untuk memengaruhi anak agar mereka dapat belajar dengan baik di dalam kelas, di halaman sekolah, di luar lingkungan sekolah atau semua kegiatan un-tuk memengaruhi subjek belajar sehingga menjadi pribadi yang diharapkan (Trianto, 2016:104).

Di pondok pesantren misalnya, ada prinsip bahwa metode lebih penting dari materi; guru lebih penting dari metode; dan jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri. Jadi selain materi dan guru, jiwa guru sangat berperang penting dalam keberhasilan pengajaran. Karena dengan jiwa keikhlasan dan pengabdianya, guru akan dapat mewarnai murid. Ini sesuai pendapat Sir Percy Nunn, seorang guru besar pendidikan di University of London yang mengatakan bahwa baik buruknya suatu pendidikan tergantung kebaikan, kebijakan, dan kecerdasan pendidik (Akbar, 2015).

Metode lebih penting dari materi. Materi apapun yang disampaikan, jika menggunakan metode yang benar, maka akan dapat diterima para siswa dengan baik. Sebaliknya, materi yang telah dipersiapkan dengan matang, akan menjadi hampa, tanpa metode yang baik (Binhadjid, 2013). Dalam sejarah Eropa, perkembangan intelektual, metode lebih penting daripada konten material. Semangat sains, yang memicu era modern dari semua periode lainnya, berasal

dari kelompok sosial yang, sebagai pengrajin dan navigator, tidak tersentuh oleh atau menentang humanisme. Dari peringkat ini muncul antusiasme Francis Bacon untuk kemajuan dan pemberontakan abad ketujuh belas melawan kepercayaan pada otoritas. Di Galileo, Descartes, dan Bacon, pemberontakan ini diarahkan terhadap skolastik dan humanisme. Ilmu muncul dalam oposisi terbuka terhadap humanisme (Zilsel, 2013:38).

KH Hasyim Asy'ari, juga tampil menawarkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya, sebagaimana berikut ini: seorang guru harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*); senantiasa takut kepada Allah (*al-khauf ilallah*); senantiasa bersikap tenang dan selalu berhati-hati (*wara'*); senantiasa tawadhu', khushyuk, mengadukan segala persoalannya hanya kepada Allah; tidak menggunakan ilmunya hanya untuk meraih kepentingan dunia semata; tidak terlalu memanjakan anak didik; berlaku zuhud dalam kehidupan duniawi; menghindari berusaha dalam hal-hal yang rendah; menghindari tempat-tempat yang kotor dan tempat maksiat; senantiasa mengamalkan sunnah Nabi; istiqamah dalam membaca Al-Qur'an; selalu bersikap ramah, ceria, dan suka menaburkan salam; membersihkan diri dari segenap perbuatan yang tidak disukai oleh Allah (*ijtni'atul manhiyat*); selalu menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan; tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya; dan membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas (Akbar, 2015).

Ada pun etika adab-adab seorang guru ketika mengajar, Hasyim As'Ari menawarkan gagasan tentang etika atau adab-adab guru ketika mengajar sebagaimana berikut: Mensucikan diri dari hadas dan kotoran; berpakaian yang sopan dan rapi serta usahakan berbau wangi; berniatlah beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu kepada anak didik; sampaikanlah hal-hal yang diajarkan oleh Allah; biasakanlah

membaca untuk menambah ilmu pengetahuan; berilah salam ketika masuk ke dalam kelas; sebelum mengajar mulailah terlebih dahulu dengan berdoa untuk para ahli ilmu yang telah lama meninggalkan kita; berpenampilan yang kalem dan jauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata; menjauhkan diri dari banyak bergurau dan banyak tertawa; jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk, dan sebagainya; pada waktu mengajar hendaklah mengambil duduk yang strategis; usahakan tampil dengan sikap ramah, lemah lembut, jelas dalam betutur, tegas, lugas, dan tidak sombong; dalam mengajar hendaklah mendahulukan materi-materi yang penting dan disesuaikan dengan profesi yang dimiliki; jangan sekali-sekali mengerjakan hal-hal yang bersifat syubhat dan bisa membinasakan; perhatikan masing-masing kemampuan murid dalam mengajar dan tidak terlalu lama, serta menciptakan ketenangan dalam ruangan belajar; menasihati dan menegur dengan baik bila terdapat anak didik yang bandel; bersikaplah terbuka terhadap berbagai macam persoalan yang ditemukan; berilah kesempatan kepada peserta didik yang datangnya ketinggalan dan ulangilah penjelasan agar tahu apa yang dimaksud; dan bila sudah selesai, berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas atau belum dipahami (Akbar, 2015).

Tidak hanya itu, Hasyim Asy'ari masih menawarkan beberapa adab guru terhadap para murid-muridnya, sebagaimana berikut: seorang guru harus berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat Islam; menghindari ketidakikhlasan dan mengejar keduniawian; hendaknya selalu melakukan introspeksi diri; menggunakan metode yang mudah dipahami oleh para murid; membangkitkan antusias peserta didik dengan memotivasinya; memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu; selalu memperhatikan kemampuan peserta didik; tidak terlalu mengorbitkan salah seorang peserta didik dan menafikan yang lainnya; mengarahkan

minat peserta didik; bersikap terbuka dan lapang dada terhadap peserta didik; membantu memecahkan masalah dan kesulitan para peserta didik; bila terdapat peserta didik yang berhalangan hendaknya mencari hal ikhwal kepada teman-temannya; tunjukkan sikap arif dan penyayang kepada peserta didik; dan selalulah rendah hati, tawadhu' (Akbar, 2015).

Operasionalisasi *Ath-thoriqah ahammu minal madah* dalam dalam Pembelajaran di STIT Raden Wijaya Mojokerto, menjadi diskursus yang serius. Guru adalah Profesi yang sangat mulia, Karena bukan hanya sekedar kesejahteraan dunia yang menjadi tujuan hidupnya, melainkan menjadi guru juga memiliki tujuan akhirat kelak, yaitu amal ibadah yang tak terputus pahalanya meskipun sang guru itu sudah tiada lagi. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW: *Dari pada Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu katanya,, Rasulullah SAW telah bersabda : Jika anak Adam meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang berdoa kepadanya.*" (HR Muslim)

Pemahaman hadits diatas pun, mulai memudar, Banyak sekali realita di luar sana yang menunjukkan bahwa dengan gaji rendah itu dapat menjadikan seorang guru menjadi patah semangat dalam pengajarannya, mereka mengajar asal-asalan dan akhirnya hanya mengeluhkan kecilnya gaji tersebut. Sehingga tuntutan untuk menjadi guru yang kreatif, inovatif dan profesional baik dalam proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaannya maupun proses evaluasi pembelajaran guna dan tujuannya adalah agar nantinya menghasilkan peserta didik yang mampu mengembangkan potensi yang di milikinya masing-masing pupus sudah. Meskipun dalam pembentukan dan pendidikan seorang guru selalu akan di tekankan seorang guru harus mampu mengolah dan mengkombinasikan serta memvariasikan model, metode dan teknik pembelajaran. Namun terkadang kita lupa beberapa hal yang tak kalah penting nya dari itu semua yaitu Kejiwaan Guru atau Jiwa

Gurunya.

Sebagaimana yang di sampaikan bapak Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Kyai Dr. H.Syukri Zarkasyi, MA : “*At-thorikotu ahammu minal maddah wal mudaristu ahammu minat tharikoh wa ruhul mudaris ahammu minal mudarris*” yang artinya : “Cara atau Metode itu lebih penting dari pada Materi (Materi pengajaran) dan Guru lebih penting dari Metode dan Ruh (Jiwa) seorang Guru itu lebih penting lagi dari gurunya sendiri”. Maksud dari ungkapan tersebut adalah suatu profesi itu akan sukses jika di jalani sesuai dengan bakat, jiwa dan hobi seseorang, karena berapa banyak sarjana yang di kukuhkan untuk menjadi sesorang guru namun setibanya di lapangan rasanya hati tak nyaman bertemu dengan banyak murid, jika bertemu murid yang nakal dan bodoh perasaan hati ingin marah dan kesal. Maka berangkat dari sini lah mengapa di katakan jiwa guru itu penting untuk membentuk guru seutuhnya.

Patut disepakati, persoalan rendahnya kualitas pembelajaran di STIT Raden Wijaya tentu tidak bisa dijawab dengan cara mengubah kurikulum. Atau, bahkan mengganti kaprodi atau pimpinan. Kualitas pendidikan hanya bisa dijawab oleh kualitas guru. Guru yang profesional, guru yang berkualitas adalah jaminannya. Tanpa perbaikan kualitas guru maka kualitas pendidikan akan tetap "jauh panggang dari api", akan tidak memadai.

## E. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah pendidikan yang berbasis karakter yang sedang digembargemborkan oleh Menteri Pendidikan saat ini untuk dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan karakter peserta didik.
2. Dalam proses perbaikan pengajaran, *Ath-thoriqah ahammu minal maddah*. Atau *At-thorikotu ahammu minal maddah wal mudaristu ahammu minat tharikoh wa ruhul*

*mudaris ahammu minal mudarris* sebagaimana di sampaikan Kyai Dr. H. Syukri Zarkasyi, MA, perlu ditopang oleh Ruh (Jiwa) seorang Guru dan bukan sebatas kapasitas dari gurunya sendiri yang masih oga-ogahan dalam berikhlas”

## F. Daftar Pustaka

- Abdullah, S., & Sutanto, T. E. (2015). *Statistika Tanpa Stres*. Jakarta: TransMedia.
- Akbar, C. (2015). Hasyim Asy'ari dan Pendidikan Adab (1). <https://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2015/03/20/66983/hasyim-asyari-dan-pendidikan-adab-1.html>
- Arfa, F. A., & Marpaung, W. (2016). *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Kencana.
- Binhadjid, (2013). Interpretasi Makna “*At-Thariqah Ahammu Mina-l-Maddah*”. <https://www.gontor.ac.id/berita/interpretasi-makna-at-thoriqoh-ahammu-min-al-maddah>
- Chew, P. G. L. (Ed.). (2014). *Muslim Education in the 21st Century: Asian Perspectives*. Routledge.
- Christianus, S. (2010). *Belajar Kilat SPSS17*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Drisko, J., & Maschi, T. (2015). *Content analysis*. Pocket Guides to Social Work R.
- Farrar, M., & Valli, Y. (2012). *Islam in the west: Key issues in multiculturalism*. Springer.
- Gesink, I. F. (2009). *Islamic reform and conservatism: Al-Azhar and the evolution of modern Sunni Islam*. IB Tauris.
- Syawaludin, M. (2016). Perlawanan Petani Rengas Terhadap PTPN VII Di Ogan Ilir Sumatera Selatan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(1), 113-129.
- Tan, C. (Ed.). (2014). *Reforms in Islamic education: International perspectives*. A&C Black.
- Trianto, M. P. (2016). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi anak Usia Dini*. Prenada Media.
- Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zilsel, P. (2013). *The social origins of modern science* (Vol. 200). Springer Science & Business Media.